**BAB. I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan Luar Biasa adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kelainan peserta didik, penyelenggaraan pendidikan bagi yang bersangkutan, dimaksudkan untuk memberikan yang sebenarnya bagi murid luar biasa khususnya murid tunarungu untuk dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

 Sebagai warga Negara, murid tunarungu tidak dipandang sebagai diskriminasi dalam memperoleh pendidikan, namun dengan adanya kelainan yang mereka alami justru menjadi penting dan jelas dalam rangka pemberian layanan pendidikan dan pengajarannya. Karena adanya kelainan itu akan menimbulkan kebutuhan pelayanan secara khusus yaitu pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Setiap individu yang menyandang kelainan, khususnya tunarungu memerlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kondisi obyektifnya.

 Murid tunarungu merupakan individu yang memiliki kelainan pendengaran, namun kelainannya itu masih memiliki potensi dalam mengimbangi kelainan yang disandangnya. Oleh karena itu layanan pendidikan diupayakan untuk mengembangkan potensinya yang dimiliki murid secara optimal.

 Anak tunarungu menurut Dwidjosumarto (1995: 26) bahwa, tunarungu adalah “suatu kelainan umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar, dari yang ringan sampai yang berat digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar”.

 Akibat dari kurangnya kemampuan mendengar yang dialami oleh murid tunarungu sehingga mereka miskin bahasa dan mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya. Akibat keterbatasan bunyi suara atau pesan yang diterima oleh murid tunarungu, maka alat bicaranyapun tidak terlatih untuk menangkap kata-kata sehingga alat bicaranyapun menjadi kaku. Artinya mereka mengalami kesulitan menangkap sesuatu tanpa latihan bicara, karena alat bicara tidak bergerak secara otomatis.

 Pelajaran menulis atau mengarang murid tunarungu harus dituntut sejalan dengan komponen-komponen kebahasaan seperti struktur, kosa kata, dan tanda baca, dan menggunakan kalimat dalam proses yang terpadu. Pembelajaran ejaan yang benar sangat membantu murid dalam melakukan kegiatan menulis atau mengarang.

 Mengarang adalah merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Dalam kegiatan mengarang bagaimana murid menuangkan gagasannya yang kreatif dan mudah dipahami oleh orang yang membacanya.

 Hasil observasi awal murid tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar masih sangat rendah karena kurangnya pemahaman tentang mengarang, kurangnya latihan-latihan menulis karangan yang bersifat imajinatif dan juga daya imajinasi yang dimiliki anak.

 Apabila hal ini tidak segera diatasi maka dikawatirkan murid tunarungu di sekolah tersebut akan sulit mengembangkan pengetahuannya khususnya daya nalarnya di kelas selanjutunya. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru harus memperbanyak memberikan kegiatan tertulis, baik menulis obyek langsung, menulis dengan meperlihatkan gambar ataupun dengan bercerita tentang pengalamannya.

 Kemanpuan mengarang murid tunarungu berguna agar nantinya dapat mengekspresikan keinginan dan pemahaman melalui tulisan, sehingga kemanpuan ini dapat dimanfaatkan dikemudian hari. Oleh karena itu murid tunarungu harus dibina dalam mengembangkan daya imajinasinya lewat kegiatan-kegiatan menulis khususnya menulis karangan, sehingga murid tunarungu dapat mengekspresikan kehendaknya dengan cara tertulis, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan belajar murid tunarungu dalam pembelajaran mengarang, maka peneliti menerapkan model pembelajaran imajinatif karena penggunaan model pembelajaaran imajinatif murid dapat mengembangkan daya imajinasinya dalam menulis karangan. Proses pembelajaran menulis dengan model Imajinatif murid tunarungu diajarkan menulis karangan secara bebas sesuai imajinasinya sendiri-sendiri. Disini murid diberi kebebasan untuk menuangkan segala gagasan, pendapat, imajinasi atau daya khayalnya ke dalam bentuk tulisan.

 Untuk membantu murid tunarungu dalam yang mengalami kesulitan dapat di lakukan dengan memberikan pelayanan dan bimbingan yang optimal melalui model pembelajaran imajinatif karena merupakan pendekatan khusus dalam menulis karangan. Maka secara peraktis dapat mengembangkan daya imajinasinya dalam menulis karangan.

 Uraian di atas diharapkan menjadi solusi yang mampu mengatasi persoalan menulis karangan, khususnya masalah yang dihadapi murid tunarungu. Peneliti berupaya untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Indonesia bagi murid tunarungu dalam aspek menulis karangan. Adapun judul yang akan diangkat untuk menjwab permasalahan di atas yaitu “Peningkatan Kemampuan Mengarang Melalui Model Pembelajaran Imajinatif Pada Murid Tunarungu Kelas V Di SLB/B YPPLB Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan mengarang murid tunarungu kelas V di SLB-B YPPLB Makassar sebelum penerapan model pembelajaran imajinatif?
2. Bagaimanakah kemampuan mengarang murid tunarungu kelas V di SLB-B YPPLB Makassar setelah penerapan model pembelajaran imajinatif ?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan mengarang murid tunarungu kelas V di SLB-B YPPLB Makassar melalui penerapan model pembelajaran imajinatif?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Untuk mengetahui kemampuan mengarang murid tunarungu kelas V di SLB-B YPPLB Makassar sebelum penerapan model pembelajaran imajinatif.
6. Untuk mengetahui kemampuan mengarang murid tunarungu kelas V di SLB-B YPPLB Makassar setelah penerapan model pembelajaran imajinatif.
7. Untuk mengetahui ada tidaknya kemampuan mengarang murid tunarungu kelas V di SLB-B YPPLB Makassar melalui penerapan model pembelajaran imajinatif?
8. **Manfaat Penelitian**
9. Manfaat teoritis
10. Bagi lembaga pendidikan menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan khususnya pendidikan luar biasa dalam konteks peningkatan hasil belajar mengarang pada murid tunarungu, dengan melalaui penerapan model pembelajaran imajinatif.
11. Bagi peneliti menjadi bahan masukan dan pembanding bagi penelitian lainnya dalam pengembangan dan peningkatan hasil belajar mengarang bagi murid tunarungu melalaui penerapan model pembelajaran imajinatif.
12. Manfaat praktis
13. Bagi orang tua, menjadi masukan dalam bentuk menindak lanjuti kegiatan pendidikan murid tunarungu baik di rumah maupun di tempat-tempat lainnya yang ada hubungannya dengan pendidikan..
14. Bagi guru, sebagai masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar bidang studi bahasa Indonesia dengan model pembelajaran imajinatif.

**BAB. II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustka**
2. **Konsep ketunarunguan**
3. **Pengertian Ketunarunguan**

Tunarungu berasal dari bahasa sansekerta yaitu tuna artinya kurang, dan rungu artinya pendengaran. Jadi secara umum pengertian murid tunarungu adalah murid yang mengalami kekurangan dari segi pendengaran sehingga memerlukan pendidikan secara khusus.

 Dwidjosumarto (1995: 27) mengartikan murid tunarungu yaitu,

Tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kekurangan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak kehidupan secara kompleks.

 Selanjutnya Soemantri (1996: 75) memberikan batasan mengenai tunarungu sebagai berikut; “Tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengaran tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari.”

Pengertian lain tentang tunarungu dikemukakan oleh Somad dan Hernawati (1996: 26-27) sebagai berikut:

Istilah tunarungu dapat diartikan kurang pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara atau tidak dengar dan kurang dengar. Tidak dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar, sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan informasi bahasa melalui pendengaran.

Berdasarkan kedua batasan yang dikemukakan oleh ahli di atas dapat disimpulkan bahwa murid tunarungu adalah seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian maupun seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga mengalami hambatan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Klasifikasi Murid Tunarungu**

Pada umumnya klasifikasi murid tunarungu dibagi atas dua golongan atau dua kelompok besar yaitu golongan tuli dan golongan kurang dengar. Untuk pendidikan murid tunarungu diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kehilangan pendengaran. Klasifikasi murid tunarungu sesuai dengan tingkat kehilangan pendengaran menurut Somad dan Hernawati (1996 : 29) adalah sebagai berikut:

Orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar. Orang yang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu mendengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.

 Dilanjutkan oleh Raharja (2003: 8) bahwa, “tuli adalah murid yang mempunyai kesulitan dalam melakukan melakukan proses informasi linguistic melalui pendengaran, dengan atau tanpa alat bantu degar, yang berpengaruh terhadap pendidikan”. Dilanjutkan oleh (Dwidjosumarto. 1995: 29) yaitu,

 kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar memungkinkan keberhasilan, akan tetapi masih mempunyai sisa pendegaran dan pemakaian alat bantu dengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran .

 Kemudian klasifikasi murid tunarungu menurut Samuel A, Kirk (Dwidjosumarto. 1995: 29) yaitu,

1. 0 dB : Menunjukkan pendengaran yang optimal
2. 0 – 26 dB : Menunjukkan seseorang mempunyai pendengaran yang optimal.
3. 27 – 40 dB :Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyian yang jauh.
4. 41 – 55 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan alat terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)
5. 56 - 70dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak dekat, masih mempunyai sisi pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus. (tergolong tunarungu agak berat)
6. 71 – 90 dB : Hanya dapat bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang di anggap tuli membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, mempbutuhkan alat bantu dengar dan alat bantu dengar dan latihan bicara-bicara khusus. (tergolong tunarungu berat)
7. 91db keatas : Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung oada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses penerimaan informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli. (tergolong tunarungu berat sekali).

 Menurut uraian di atas dapat di simpulkan bahwa murid tunarungu dapat diklasifikasikan yaitu anak tunurungu ringan, anak tunurungu sedang, anak tunurungu agak berat, dan anak tunurungu berat sekali.

1. **Karakteristik Murid Tunarungu**

Secara sepintas ketunarunguan yang dialami seseorang tidak tampak, tidak sama dengan ketunaan yang lain dengan mudah diidentifikasi sebagai anak berkelainan.

Depdiknas. (2005: 11) Ciri umum murid tunarungu adalah:

1. Secara nyata tidak mampu mendengar
2. Terlambat perkembagan bahasa
3. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
4. Kurang/ tidak tanggap bila diajak bicara
5. Ucapan kata tidak jelas
6. Kualitas suara aneh/ menoton
7. Sering mememiringkan kepala dalam usaha mendengar
8. Banyak perhatian terhadap getaran
9. Keluar cairan “nanah” dari kedua telinga.

Sedangkan menurut Hosni (2003: 18) bahwa, gejala-gejala dan tanda-tandanya yaitu:

1. Sering mengeluh tentang sakit telinganya
2. Artikulasi bicaranya jelek
3. Pertanyaan ynag mudah kurang tepat jawabannya
4. Pada situas bicra biasa anak sering salah dalam merespon dan perhatiaannya kurang.
5. Mendengar lebih mudah jika berhadapan muka dengan yang diajak bicara
6. Sering meminta diulangi apa yang diucapkan pembicara
7. Bilamendengarkan radio ia sering memutar volume sangat tinggi sehingga untuk ukuran orang nomal sudah melibihi batas.

Bagi murid tunarungu dengan keterbatasan dalam komunikasi akan memberikan dampak pada pembentukan pribadi, sehingga bila dibandingkan dengan anak lain mereka memiliki karakteristik tersendiri dari berbagai segi.

1. Karakteristik dalam segi Inteligensi

 Intelegensi adalah merupakan potensi yamg sangat besar peranannya terhadap perkembangan anak. Pada umumnya murid tunarungu memiliki inteligensi normal atau rata-rata, akan tetapi perkembangan inteligensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka murid tunarungu akan menampakkan inteligensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan bahasa sehingga intelegensi murid tunarungu lebih rendah dibanding dengan anak normal.

Somad dan Hernawati. (1996: 35) menyatakan bahwa,

Rendahnya tingkat prestasi murid tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan karena intelegensi tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal.

1. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Berbicara merupakan salah satu bentuk bahasa sebagai alat komunikasi yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya orang lebih suka menggunakan bahasa lisan (verbal) sebagai alat komunikasi karena cepat, jelas dan jika perlu dapat diminta ulang beberapa kali agar maksud pembicaraan benar-benar dapat dipahami. Pada murid tunarungu, keterbatasan kemampuan auditoris berakibat langsung terhadap perkembangan bicaranya. Dwidjosumarto (1995: 35) menyatakan bahwa,

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan bahasa yang mendengar, hal ini menyebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar.

Kemiskinan bahasa dan berbicara tersebut semakin terasa bila anak sudah beranjak pada umur lebih besar sehingga di sekolah-sekolah walaupun anak tunarungu sudah dididik secara khusus mereka tetap ketinggalan dari anak-anak normal.

1. Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Karakteristik kemampuan berbahasa, utamanya bahasa lisan berakibat sulitnya anak mempelajari aturan-aturan sosial yang berlaku di lingkungannya.

Lebih lanjut Somad dan Hernawati (1996: 36) ada karakteristik anak tunarungu yaitu:

1. Egoisme yang melebihi anak normal karena besarnya peranan penglihatan dalam pengamatan, maka anak tunarungu mempunyai sifat sangat ingin tahu, seolah-olah mereka selalu haus untuk melihat, dan hal itu semakin menambah besar egosentrisnya.
2. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.

Hal ini disebabkan karena sering merasa kurang menguasai keadaan yang oleh pendengarannya yang terganggu.

1. Ketergantungan terhadap orang lain

 Ini merupakan gambaran bahwa mereka putus asa dan selalu mencari bantuan dan selalu bersandar pada orang lain.

1. Perhatian mereka lebih sukar dialihkan.

 Anak tunarungu selalu menunjukkan keasyikan bila mengerjakan sesuatu atau menyukai suatu benda karena alam pikiran mereka selalu terpaku pada hal-hal yang konkrit pada lingkaran pengertian yang terlalu kecil.

1. Mereka umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tampak banyak masalah.

 Mereka seakan-akan tidak mempunyai beban, bisa dengan mudah menyampaikan perasaan apa yang dipikirkannya kepada orang lain tanpa mempertimbangkan hal-hal yang mungkin akan terjadi.

1. Mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

 Karena seringnya mengalami kekecewaan yang timbul dari kesukaran untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya kepada orang lain dan sulitnya mereka mengerti apa yang disampaikan oleh orang lain kepadanya

1. **Faktor Penyebab Ketunarunguan**

Secara umum faktor penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (*prenatal*) dan ketika lahir (*natal*) serta sesudah lahir (*post natal*). Banyak para ahli yang menemukan penyebab ketulian dan ketunarunguan, tentu saja dengan sudut pandang mereka yang berbeda dalam penjabarannya.

Menurut Tribus (Somad dan Hernawati, 1996: 32) Mengemukakan enam penyebab ketunarunguan pada anak-anak yaitu:

1. Keturunan
2. Campak Jerman dari pihak ibu
3. Konplikasi selama kehamilan dan kelahiran
4. Radang selaput otak (menigitis)
5. Otitis media radang pada bagian telinga tengah
6. Penyakit anak-anak, radang dan luka-luka.

 Untuk lebih jelasnya faktor-faktor penyebab ketunarunguan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Faktor dalam diri anak

Faktor dalam diri anak ini ada beberapa hal yang dapat menyebabkan ketunarunguan antara lain:

1. Disebabkan oleh faktor keturunan dari salah satu dari kedua orang tuanya yang mengalami ketunarunguan.
2. Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit campak jerman (*Rubella*), anak dan ibunya terkena virus rubella selagi mengandung.
3. Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah atau (*toksamania*), hal ini bisa mengakibatkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran maka anak tersebut akan lahir dalam keadan tunarungu.
4. Faktor luar diri anak

 Faktor dari luar diri anak yang dapat menyebabkan ketunaan antara lain

1. Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran. Misalnya anak terserang *Harpers Impleks,* jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu dapat menular pada saat anak dilahirkan.
2. *Meningitis* atau radang selapuk otak
3. *Otitis media* (Radang telinga bagian tengah) *Otitis media* adalah radang pada telinga pada bagian tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengumpul dan mengganggu hantaran bunyi, Ini biasanya terjadi karena pernapasan yang berat sehingga dapat menyebabkan hilangnya pendengaran daripada yang diturunkan oleh orang tua. *Otitis media* juga dapat disebabkan oleh infeksi pernapasan atau pilek dan penyakit anak-anak seperti campak.
4. Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan pada alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

1. **Model Pembelajaran Imajinatif.**
2. Pengertian imajinatif

 Pembelajaran imajinatif adalah merupakan pembelajaran kognitif yang berorientasi pada daya khayal,dan angan-angan siswa untuk menulis karangan.

 Pengertian imajinatif menurut Poewardarminta (1999: 375) yaitu, “Penuh daya khayal, bersifat khayal, besifat angan-angan, banyak fantasi mempunyai (menggunakan memperlihatkan) imaginasi”.

Menurut Widodo (2011: 2) menyaakan bahwa,

imajinasi adalah sebuah kerja akal dalam mengembangkan suatu pemikiran yang lebih luas dari apa yang pernah dilihat, dengar, dan rasakan. Dengan imajinasi, manusia mengembangkan sesuatu dari kesederhanaan menjadi lebih bernilai dalam pikiran. Ia dapat mengembangkan sesuatu dari Ciptaan Tuhan dalam pikirannya. Dengan tujuan untuk mengembangkan suatu hal yang lebih bernilai dalam bentuk benda, atau sekedar pikiran yang terlintas dalam benak.

 Sebagaimana pendapat di atas bahwa imajinatif merupakan kegiatan bagaimana seorang murid berfikir secara khayal dan dibuktikannya dalam bentuk tertulis.

1. Fungsi pembelajaran Imajinatif

 Dalam menentukan gagasan dan ide dalam menyusun karangan di- pengaruhi oleh kemanpuan imajinasi siswa.

Kemampuan imajinasi murid sangat berpegaruh dalam menyusun suatu karangan, baik karangan yang sifatnya belum pernah terjadi maupun sudah terjadi.

 Fungsi imajinatif menurut Said (2001: 141) adalah “bahasa yang menghadirkan daya cipta imajinasi dan gagasan. Melalui fungsi imagintif bahasa, dapat menciptakan hal-hal yang belum dan mungkin/ tidak mungkin terjadi”. Jika dilihat dari segi amanat yang disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinatif. Menurut Menurut Yusron, N (2011: 131) bahwa, “untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan; baik yang sebenarnya atau yang hanya imajinasi berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, dsb) yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun pendengarnya”.

 Dengan pendapat di atas dapat diuraikan bahwa fungsi imajinatif dapat menciptakan sesuatu hal yang belum atau sudah terjadi dengan pembuktian melalui bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan.

1. Tujuan pembelajaran imajinatif

Tujuan pembelajaran imajinatif dalam mengarang menurut blog.tp.ac.id. yaitu “ Menciptakan situasi sehingga murid dapat menginterpensi informasi dan pemahamannya sendiri”. Sedangkan menurut Yusron. N. (2011: 239) bahwa, “dalam berpikir dipergenlah murid menemukan indikasi kreatifitas yang paling jelas”.

 Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, agar murid dapat menginterpensi informasi dan pengetahuannya agar dapat menemukan indikasi yang lebih kreatif.

1. Strategi pembelajaran imajinatif

Ada beberapa cara untuk mendukung murid untuk berimajinatif . Menurut yusron (2011: 152) yaitu:

1. Bermain imjinatif, Guru member peneknan pada perkembangan bermain imajinatif dan menyediakan ruang di dalam kelas yang dapat digunakan anak-anak untuk mengeplorasikan berbagai macam peran. (2) Sumber-sumber untuk mendorong penggunaan imajinatif, menyediakan sudut tenang di dalam ruang kelas di mana individual atau pasangan anak dapat berpikir, berimajinasi, berkreasi dan berdiskusi. (3) Mendorong kesadaran indrawi, (a) *vsual* , pasangan dua atau tiga dimensi lukisan, gambar , kayu,dan patung. (b) rasa, membedakan beberapa macam rasa. (c) suara, membuat beberapa daftar macam suara yang menggambarkan beberapa macam obyek baik barang yang dibeli maupun hasil karya murid. (d) sentuh, menciptakan kesempatan untuk memegang bebagai macam obyek dan mengeplorasi materi atau bahan-bahan secara manual.
2. Model pembelajaran imajinatif

 Model pembelajaran imajinatif merupakan model pembelajaran yang ditrapkan dalam pembelajaran mengarang. Model pembelajaran imajinatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah menulis Imajinatif  karena merupakan salah satu sub bagian dari model membelajaran menulis/mengarang pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sub bagian yang lain dari model pembelajaran menulis yaitu menulis objek langsung.

Dengan menggunakan model pembelajaran imajinatif dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sehingga murid dapat mengepresikan pemikirannya tampa merasa ada tekanan dari pihak-pihak tertentu.

Untuk meningkatkan kreatifitas murid dalam menils karangan yaitu dengan pengamatan obyek tertentu dengan cara bermain. Menurut Yusron, N (2011: 132) bahwa, bermain memberi anak untuk: “(1) berpartisipasi dengan cara mereka sendiri (2) Menginterprestasikan tugas secara personal (3) membiarkan mereka mencoba rute imajinatif tampa takut akan berbagai macam batasan”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran menulis Imajinatif ini  muric diajarkan menguasai kompetensi menulis/mengarang secara bebas sesuai imajinasinya sendiri-sendiri. Di sini siswa diberi kebebasan untuk menuangkan segala ide/gagasan, pendapat/opini, imajinasi atau daya khayal, dsb ke dalam bentuk tulisan/karangan

1. **Konsep Mengarang**

 Mengarang tidak lepas dengan kegiatan menulis, oleh karena itu untuk memperjelas suatu karangan harus dibuktikan dalam bentuk tertulis.dengan demikian sebelum membahas tentang mengarang terlebih dahulu dibahas tentang menulis.

1. Pengertian menulis

Menurut Nurjamal (2011: 69) bahwa, menulis adalah “merupakan sebuah proses kereatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya memberi tahu, meyakinkan, menghibur. Hasil dari proses disebut karangan”. Sedangkan Tarigan (1986: 21) mengungkapkan bahwa, menulis adalah” Melukiskan gambar, grapis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun bagi orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut”. Zainurrahman (2011: 2) bahwa, ”menulis, latihan merupakan kunci yang paling utama demi mencapai kesuksesan untuk mencapai predikat”. Dilanjutkan oleh Beta. P (2005: 43) bahwa. Menulis adalah menyampaikan ide atau gagasan dan pe san dengan menggunakan lambang grafis atau tulisan”. Sedangkan Abdurrahman.M. (1996: 192) bahwa, “menulis adalah mengungkapkan dalam bentuk symbol dan gambar”.

Sedangkan Mulyo (2012: 1) menyatakan bahwa,

Menulis adalah suatu keterampilan yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Keterampilan menulis memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Hal itu disebabkan keterampilan menulis memerlukan penguasaan akan unsur kebahasaan dan unsur di luar kebahasaan yang akan menjadi isi karangan. Unsur kebahasaan maupun unsur di luar kebahasaan harus terjalin dengan baik, agar dapat menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

 Pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, menulis adalah suatu proses kreatif dalam bentuk gambar, simbol, grapik, yang dapat member informasi yang dapat meyakinkan bagi penulis maupun orang lain dalam bentuk bahasa yang sama.

1. Tujuan menulis

 Tujuan penulisan sangat banyak karena setiap penulisan dapat menentukan tujuan penulisan yang dikehendakinya. Meskipun demikian, secara garis besar kita dapat mengklasifikasikan tujuan penulisan Menurut Mulyo (2011: 23) sebagai berikut :

1) Mengubah keyakinan pembaca. Setelah selesai membaca tulisan kita diharapkan :

(a) mempercayai sesuatu hal berkaitan dengan perihal pokok tulisan kita;

(b) memikirkan secara sungguh-sungguh sesuatu hal yang berkaitan dengan perihal pokok yang kita tuliskan;

(c) memperhatikan sesuatu hal yang sebelumnya mereka abaikan berkaitan dengan perihal pokok yang kita sajikan;

(d) menyetujui apa yang kita kemukakan berkaitan dengan perihal pokok yang kita sajikan.

2) menanamkan pemahaman terhadap sesuatu pada pembaca. Setelah selesai membaca tulisan kita harapkan pembaca memahami perihal pokok yang kita sajikan.

3) Merangsang proses berfikir pembaca. Setelah membaca tulisan kita diharapkan pembaca terangsang untuk memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan perihal pokok yang kita sajikan. Dalam hal ini yang dipentingkan adalah aktivitas berfikir mengenai sesuatu itu sendiri. Oleh karena itu, tidak harus sampai pada kesimpulan atau hasil.

4) Menyenangkan atau menghibur pembaca. Setelah membaca tulisan kita diharapkan pembaca memperoleh kesenangan sehingga mereka terhibur hatinya.

5)  Memberi tahu pembaca. Setelah selesai membaca tulisan kita dihararapkan pembaca mengetahui sesuatu yang berkaitan dengan perihal pokok yang kita sajikan.

6) Memotivasi pembaca. Setelah membaca tulisan kita harapkan pembaca terdorong untuk melakukan sesuatu hal berkaitan dengan perihal pokok yang kita saajikan.

 Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, masing-masing tujuan penulisan dalam klasifikasi di atas bisa saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, dalam satu tulisan seorang penulis dapat mengemukakan beberapa tujuan.

1. Fungsi Tulisan

 Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengutarakan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan. Menulis juga dapat mendorong kita untuk berpikir secara kritis, memudahkan penulis memahami hubungan gagasan dalam tulisan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi, dan mampu menambah pengalaman menulis. Dalam melakukan kegiatan menulis pasti memiliki tujuan tertentu dengan tulisannya, dengan mengacu pada tujuan yang hendak dikemukakan oleh penulis melalui tulisannya.

Fungsi tulisan menurut Nurjamal (2011: 72) yaitu,

1. Mengimformasikan sesuatu kepada pembaca
2. Meyakinkan pembaca
3. Mengajak pembaca
4. Menghibur pembaca
5. Melarang atau memerintah pembaca
6. Mendukung pendapat orang lain
7. Menolak atau menyanggah pendapat orang lain.

 Fungsi tulisan menurut Mulyo (2011: 23) yaitu,

a)      Menulis menolong kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui. Menulis mengenai satu topik merangsang pikiran kita mengenai topik tersebut dan membantu kita membangkitkan pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam bawah sadar.

b)      Menulis menghasilkan ide-ide baru. Tindakan menulis merangsang pikiran kita untuk mengadakan hubungan, mencari pertalian dan menarik persamaan (analogi) yang tidak akan pernah terjadi seandainya kita tidak mulai menulis.

c)      Menulis membantu mengorganisasikan pikiran kita, dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri. Ada kalanya kita dapat menjernihkan konsep yang kabur atau kurang jelas untuk diri kita sendiri, hanya karena kita menulis mengenai hal itu.

d)     Menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi.

e)      Menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru.

f)       Menulis membantu kita memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannuya dalam suatu konteks visual, sehingga ia dapat diuji.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menulis dapat berfungsi melatih seseorang untuk mengungkapkan sesuatu secara jujur agar dapat dilihat oleh orang lain. Di samping itu, menulis juga dapat digunakan sebagai jalan penyelesaian masalah.

1. Faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis**.**

Belajar menulis merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi yang lain. Kesulitan belajar dengan tangan tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak tetapi juga guru, karena murid dan guru tidak dapat membaca tulisannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lenner (Abdurrahman, M: 1996: 196) bahwa, tujuh faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar menulis yaitu,

(1) Motorik, anak yang gangguang motoriknya yang belum matang dan mengalami gangguang, akan mengalami gangguang dalam menulis, tulisan tidak jelas dan terputus-putus. (2) perilaku, dapat memudah perhatiannya teralihkan menyebabkan pekerjaannya terhambat.(3) persepsi, jika persepsi penglihatannya terganggu akan sulit untuk membedakan bentuk-bentuk tulisan yang hamper sama. (4) memori, kemampuan mengingat anak tidak mampu mengingat kembali apa yang akan tulis. (5) Kemampuan pelaksanaan kros modal, yaitu kemampuan untuk mentransper dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik, (6) penggunaan tangan yang dominan, ketidak mampuan anak karena mengalami gangguan mata-tangan sehingga tulisan menjadi tidak jelas dan terputus-putus atau tidak mengikuti garis lurus. (7) kemampuan memahami intruksi menyebabkan anak sering keliru menulis kata-kata yang sesuai dengan perintah guru.

Dari uraian pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis murid yaitu kemampuan untuk menggerakkan tangan, mengikuti gais dan mengingat apa yang akan ditulisatau kemampuan sensomotoriknya.

1. Pengertian Mengarang

 Mengarang tidak lepas dengan kegiatan menulis, oleh karena itu untuk memperjelas suatu karangan harus dibuktikan dalam bentuk tertulis, sebagaimana pendapat Syamsi (2004: 53) bahwa, mengarang adalah “ menyampaikan informasi pada orang lain dengan kegiatan menulis”.

 Sedangkan Subana (2005: 235) mengungkapkan bahwa, mengarang adalah “kemampuan melahirkan pikiran, perasaan, dan pengalaman dengan bahasa yang baik”.

 Nurjamal (2011: 69) mengungkapkan bahwa, “mengarang merupakan sebuah merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis”. Sedagkan menurut id.wikipedia.org/wiki/ karangan merupakan karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikanya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipaham

 Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, menulis atau mengarang adalah suatu proses kreatif yang menuangkan gagasan dalam bentuk pikiran, perasaan dan pengalaman secara kretif menuangkan gagasan yang baik dalam bentuk bahasa tulis.

1. Jenis-Jenis karangan

 Penulisan karangan terdiri dari berbagai jenis, sesuai dengan kemampuan imajinasi pengarangnya. Menurut Nurjamal (2011: 71) mengelompokkan menjadi lima jenis karangan berdasarkan isi dan sifatnya yaitu:

1. *Naratif*, yaitu merupakan sebuah tulisan yang sebagian besar berisi cerita. Meskipun di dalamya terdapat gambara-gambaran untuk melengkapi cerita tersebut, namun secara utuh tulisan tersebut bersifat cerita.
2. *Deskriptif*, yaitu berisi gambaran yang berisi obyek atau keadaan tertentu yang dijelaskan seolah-olah objek tersebut terlihat.
3. *Ekspositorik,* tulisan yang berisi tebuah pembahasan tentang suatu persoalan beserta penjelasan-penjelasannya secara terperinci supaya pembaca dapat memahami persoalan tersebut.
4. *Persuasif,* adalah sebuah tulisan yang berusaha menonjolkan fakta-fakta mengenai suatu persoalan yang kemudian fakta-fakta itu dijadikan dasar untuk mempengaruhi pembaca.
5. *Argumentatif,*  adalah tulisan yang berisi pendapat tentang suatu persoalan yang mendukung dengan sejumlah argumentasi dengan maksud untuk meyakinkan pembaca atas pendapat yang dikemukakannya.
6. Kemampuan Mengarang
7. Kemampuan menulis

 Kemampuan menulis atau mengarang harus dimiliki setiap murid termasuk murid tunarungu termasuk menyampaikan gagasan secara tertulis, mereka tidak dibantu secara efektif melainkan harus dibantu oleh dirinya sendiri yang menjalani secara interen dan intim. Kemampuan menulis/ mengarang sebagaiman Nurjamal (2011: 4) mengungkapakan bahwa:

1. Menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif
2. Menulis merupakan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa
3. Menulis tulisan merupakan merupakan media untuk melestarikan dan menyebarluaskan informasi dan ilmu pengetahuan.

Menurut Said (2001: 117) kemampuan menulis adalah

kemampuan menyusun kalimat sesuai dengan kaidah tata bahasa dan memindahkannya diatas kertas/ menuliskannya saja, tetapi juga memerlukan kegiatan untuk memahami apa yang telah dituliskan sebelumnya dan memikirkan bagaimana tulisan itu dapat dipahami oleh pembaca.

Dilanjutkan kembali Nujamal (2011: 5) tentang kemampuan mengarang, yaitu

 apabila ia mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, perasaan, maksudnya kepada orang lain melalui media tulisan, sehingga orang lain yang membacanya dapat menangkap gagasan–pikiran yang dituliskannya itu secara benar, akurat dan lengkap.

Sedangkan menurut Efendi (2012: 1) yaitu:

 Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Kemampuan menulis seseorang akan menjadi baik apabila dia juga memiliki: (a) kemampuan untuk menemukan masalah yang akan ditulis, (b) kepekaan terhadap kondisi pembaca, (c) kemampuan menyusun perencanaan penelitian, (d) kemampuan menggunakan bahasa indonesia, (e) kemampuan memuali menulis, dan (f) kemampuan memeriksa karangan sendiri. Kemampuan tersebut akan berkembang apabila ditunjang dengan kegaiatan membaca dan kekayaan kosa kata yang dimilikinya.

 Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, seseorang mempunyai kemampuan mengarang apabila mereka memiliki keterampilan berbahasa aktif, menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, perasaan, maksudnya kepada orang lain dan orang yang lain yang membacanya dapat menangkap gagasan- pikiran yang dituliskannya.

1. Kterampilan menulis karangan

 Keterampilan murid dalam mengarang merupakan hasil yang diperoleh dari proses yang panjang. Sebaiknya sedini mungkin murid diperkenalkan mengarang.

 Sebagaimana Depdiknas (1995: 58) menyatakan “keterampilan menulis/ mengarang merupakan pembelajaran bahasa Indonesia tertinggi yang menliputi , bagaimana cara menuangkan pikiran dalam pikiran yang sederhana dengan mempergunakan kata yang tepat serta penulisan yang sesuai dengan ejaan”. Dilanjutkan kembali oleh Depdiknas (1995: 60) bahwa, “ mengarang tidak hanya menyususn kalimat-kalimat tetapi juga mencari hubungan antar kalimat” sedangkan Mulyo (2011: 3) Keteraturan dalam menulis ini tampak pada keteraturan menuangkan gagasan dan menggunakan kaidah-kaidah bahasa. Sebuah tulisan dikatakan baik apabila disampaikan sesuai tujuan dan situasi berbahasa, sedangkan tulisan dapat dikatakan benar apabila sesuai dengan aturan, norma, kaidah bahasa yang berlaku. Selain menguasai aturan atau kaidah bahasa, penulis juga diharapkan dapat menyusun pilihan kata yang terdapat dalam konteks kalimat.

 Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan yaitu bagaimana menuangkan pikiran-pikiran dalam menyusun kalimat dengan menggunakan kata dan ejaan yang tepat serta hubungan tiap kalimat.

1. Keterampilan Kebahasaan

 Pendidikan pada dasanya bertujuan untuk membina peserta didik agar memiliki pengetahuan keterampilan berbahasa dalam menjalani kehidupan Dalam proses pendidikan dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila para peseta didik memperoleh perubahan bahasa ke arah yang lebih baik.

 Nurjamal (2011: 2) menyatakan bahwa, “seseorang dikatakan terampil dalam berbahasa apabila menguasai keempat aspek dengan sama baiknya, yaitu terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis”.

Dilanjutkan Nurjamal (2011: 7) bahwa, “sebagai keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca dan menulis itu akan dikuasai oleh semua orang asal mau menjalani proses persiapan dan pelatihan terus-menerus”.

Menurut Krashen (Subana, 2005: 231) mengungkapkan bahwa,

pemerolehan bahasa dan keterampilan mengarang sejajar perkembangannya. Keterampilan mengajar paling epektif diperoleh melalui membaca yang *ekstensif*, yang pokus membacanya terletak pada sisi/ pesan yang terkandung pada teks itu.

sedangkan menurut Mulyo (2011: 21) bahwa,

keterampilan  kebahasaan meliputi penerapan penulisan kata dan kalimat efektif. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

a) Secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan penulis

b) Sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pembaca seperti yang dipikirkan penulis.

 Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam kegiatan mengarang harus menguasai kebahasaan yang mencakup empat aspek yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

1. Keriteria Penulisan Karangan
2. Teknik penyusunan karangan

 Untuk mempermudah penulisan karangan agar karangan terarah dan alur cerita tersusun dengan baik, maka perlu diperhatikan keriteria-keriteria penulisan karangan. keriteria penulisan karangan menurut Syamsi (2004: 53) yaitu:

1. Menentukan tema yang akan ditulis
2. Kumpulkan fakta-fakta yang mendukung tema karangan
3. Tulis kalimat utama dengan kalimat pada karangan
4. Kembangkan kalimat utama dengan kalimat penjelas, sertakan fakta-fakta yang mengdukung tema tersebut.

 Masih dilanjutkan Syamsi (2004: 54) tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam melengkapi karangang yaitu:

1. Baca dan pahami cerita yang telah ada
2. Batasi cerita yang kamu buat untuk melengkapi cerita
3. Lanjutkan cerita sesuai dengan batasan yang telah dibuat

Nurjamal (2011: 72) mengungkapakan bahwa, karangan akan terbentuk secara sistematis jika:

1. Terdapat relevansi yang baik antara judul dengan bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup tulisan
2. Tedapat relepansi yang baik anatara bagian awal/ pendahuluan dengan bagian isi dengan bagian akhir/ penutup tulisan atau sebaliknya.
3. Terdapat relevansi antara kalimat/ klausa yang satu dengan kalimat/ klausa yang lain dengan tiap-tiap alinea, dan
4. Terdapat relepansi yang pas antara antara isi tulisan dengan tujuannya.

Sedangkan Heuken (2011: 52) teknik mengarang yaitu, “ Sebuah karangan yang baik mengandung isi yang diemukakan secara sistematis serta menarik”. Dilanjutkan oleh Beta (2005: 58) bahwa teknik menulis karangan yaitu, ”proses pembelajaran menulis dimulai dari belum dapat menulis sampai pada pandai/ mahir menulis atau membuat karangan.

 Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa keritria mengarang yaitu, menentukan tema, ada fakta- fakta pendukung, batasan cerita, relevansi antara judul, pendahuluan, isi, dan penutup.

1. Penggunaan ejaan yang benar

 Penggunaan tata bahasa dalam mengarang sangatlah penting diterapkan, karena tulisan akan lebih muda dimengerti oleh pembacanya bila menggunakan ejan yang tepat. Untuk memudahkan mengarang maka perlu membaca agar dapat menambah perbendaharaan kata-kata dan juga dapat mengetahui penempatan kata sesuai dengan ejaan yang tepat yaitu (1) Penggunaan huruf kafital pada awal kalimat (2) Nama orang. (3) Penggunaan tanda baca yaitu tanda koma (,), tandah seruh (!), tanda tanya (?) dan tanda petik (“ - “).

Selain penggunaan tanda ejaan dalam menulis karangan ada beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk menjadi tulisan yang baik. Faktor-faktor yang harus diperhatikan menurut Nurjamal (2011: 232) yaitu:

1. Bentukan kata

Tata bentukan kata adalah seperangkat aturan bagian dari tata bahasa yang membahas mengenai pembentukan kata, diantaranya adalah mengenai pembentukan kata dasar menjadi kata berimbuhan.

1. Pilihan kata baku

Pembentukan kata adalah aturan-aturan yang diberlakukan untuk memilah kata-kata yang dianggap baku (ragam resmi) dari kata-kata yang digunakan pada situasi tidak resmi seperti siang, jargon, dan brokem.

1. Kata dalam konteks kalimat

Konteks kalimat adalah suatu keadaan atau hubungan antar kata yang menuntuk kehadiran sebuah kata yang tepat dengan kumpulan kata dalam kalimat tersebut.

 Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menysun karangan harus diperhatikan penggunaan ejaan, betukan kata, pilihan kata baku, dan hubungan antar kalimat.

1. **Kerangka pikir**

Anak tunrungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemanpuan mendengar baik sebagian maupun atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian dan seluruh alat pendengaran sehingga tidak dapat menggunakan pendengarannya dalam kehidupan sehari-harinya yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks.

 Murid tunarungu mengalami kesulitan berbicarasehingga untuk mengepresikan suatu keinginannya dengan tertulis. Oleh sebab itu layanan pendidikan dan pengajaran hendaknya dirancang sebaik mungkin, yaitu penggunaan metode pembelajaran hendaknya menerapkan konsep kemanpuan berpikir imajinatif secara sederhana. Model pembelajaran ini diberikan bagi anak tunarungu dalam pelajaran akademis bahasa Indonesia menulis karangan, hendakanya mengacu pada pengembangan kognitif yang bermanfaat bagi daya nalarnya dan juga mengikuti pola kebahasaan, pemahaman yang bersifat nyata, yaitu murid diberi keleluasaan untuk mengepresikan ide-idenya melalui pemahaman dunia sekeliling mereka dimana tempat murid berada, diberikan permainan yang dapat megepresikan ide-idenya dalam bentuk bermain secara spontan dengan batasan-batasan tertentu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusron. N (2011: 132) bahwa, “bermain member kesempatan pada anak-anak untuk mengeplorasi emosi mereka dengan berperan dalam imajinasi mereka”.

 Model Pembelajaran imajinatif adalah kemanpuan berpikir kognitif dengan menggunakan daya khayal baik yang sifatnya sudah terjadi maupun sebelum terjadi. Dalam menulis dengan daya imajinasi siswa dapat menuliskan dalam bentuk*, deskreftif .* Pembelajaran ini dengan memanfaatkan lingkungan sekitar disertai metode bermain agar murid merasa tidak tertekan, sehingga merekadapat mengepresikan sesuai dengan pikirannya sendiri.

Pembelajaran mengarang adalah menyampaikan informasi pada orang lain dengan kegiatan menulis dalam bentuk kalimat sesuai dengan kaidah tata bahasa dan memindahkannya di atas kertas/ menuliskannya saja, tetapi juga memerlukan kegiatan untuk memahami apa yang telah dituliskan sebelumnya dan memikirkan bagaimana tulisan itu dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu dalam kegiatan mengarang perlu penggunaan bahasa yang baik melalaui ejaan yang disempurnakan. Dengan kegiatan mengarang, difokuskan pada cara berpikir imajinatif dan juga cara penulisan yang baik. Untuk lebih lengkapnya maka dapat dilihat skema dibawah ini.

 Skema kerangka pikir

Siswa Tunarungu

Model pembelajaran imajinatif

Kemanpuan mengarang akan meningkat

1. **Pertanyaan penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan mengarang murid tunarungu kelas V di SLB-B YPPLB Makassar sebelum penerapan model pembelajaran imajinatif?
2. Bagaimanakah kemampuan mengarang murid tunarungu kelas V di SLB-B YPPLB Makassar setelah penerapan model pembelajaran imajinatif?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan mengarang murid tunarungu kelas V di SLB-B YPPLB Makassar melalui penerapan model pembelajaran imajinatif?

**BAB. III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

 Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian deskeriptif yaitu melakukan pengamatan untuk mengetahui kemampuan mengarang melalui metode pembelajaran imajinatif terhadap murid tunarungu kelas V di di SLB-B YPPLB Makassar.

1. **Peubah dan Defenisi Operasional**
2. Peubah penelitian

 Dalam penelitian ini mengkaji dua peubah yaitu model pembelajaran imajinatif sebagai peubah bebas dan kemampuan menulis karangan sebagai peubah terikat.

1. Definisi operasional

 Model pembelajaran imajinatif dalam penelitian ini yaitu bagaimana murid dapat menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, perasaan, daya cipta imajinatif. Melalui kegiatan bermain dan mengenal lingkungan sekitarnya.

1. **Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah murid tunarungu kelas V di SLB YPPLB Makassar yang berjumlah 3 orang maka dapat diambil semua. Hal ini sesuai dengan teori Arikunto (1991: 112) yang mengatakan bahwa, “ Apabila subyek kurang dari 100 lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi”.

**Tabel. 3.1 Data Murid Tunarugu Kelas V di SLB- B YPPLB Makassar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kode Siswa | Jenis kelamin |
| Laki-laki | Perempuan |
| 123 | HSBDIIN | -- | √-√ |
| Jumlah  |  1 |  2 |

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes mengarang jenis narasi, dengan kriteria penilaian yaitu penentuan tema, kumpulan fakta-fakta pendukung tema karangan, penulisan kalimat utama, pengembangan kalimat utama dengan kalimat penjelas, dan penulisan ejaan. Dengan penilaian yang digunakan adalah penilaian hasil belajar dengan skor maksimal adalah 10 dan skor minimal adalah 0. Menurut Sujana (1995: 35) bahwa, “ tes yang digunakan untuk menilai dan dan mengukur hasil belajar murid, terutama hasil belajar kognitif sesuai dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pengajaran.”

1. **Teknik Analisis Data**

 Dalam rangka pengambilan keputusan sehubungan dengan penelitian ini maka analisis data yang digunakan adalah analisis deskriftif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mendeskrifsikan hasil belajar bahsa Indonesia murid tunarungu baik sebelum maupun setelah digunakan penerapan model pembelajaran imaginatif. Adapun prosedur analisisnya adalah:

* + - 1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan nilai angka karena dengan menggunakan penilaian ini akan terlihat jelas tingkat dan batas kemammpuan murid.
			2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikompersi kenilai dengan rumus:

 Nilai Akhir murid = $\frac{skor perolehan murid}{skor maksimal}x100$ (Depdiknas 1993: 26)

* + - 1. Membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, jika nilai hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari nilai sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
			2. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.

Tabel 3.2 Rubrik Penilaian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | ASPEK |  KERITERIA |
| 1 | Penentuan tema | - Skor 2 jika penentuan tema karangan sesuai dengan isi karangan.- Skor 1 jika penentuan tema karangan kurang sesuai dengan isi karangan kurang sesuai dengan judul karangan.- Skor 0 jika penentuan tema karangan tidak sesuai dengan isi karangan. |
| 2 | Fakta-fakta pendukung tema karangan | - Skor 2 jika fakta-fakta pendukung sesuai dengan tema karangan- skor 1 jika fakta-fakta pendukung kurang sesuai dengan tema karangan- skor 0 jika fakta-fakta pendukung tidak sesuai dengan tema karangan |
| 3 | Penulisan kalimat Utama dan kalimat penjelas | - Skor 2 jika terdapat hubungan kalimat utama dan kalimat penjelas- Skor 1 jika salah satu kalimat utama/ kalimat penjelas tidak dicantumkan- Skor 0 jika tidak ada hubungan kalimat utama dengan kalimat penjelas. |
| 4 | Pengembangan kalimat utama dengan kalimat penjelas | Skor 2 jika pengembangan kalimat utama dengan kalimat penjelas cukup jelasSkor 1 jika jika pengembangan kalimat utama dengan kalimat penjelas kurang jelas.Skor 0 jika jika pengembangan kalimat utama dengan kalimat penjelas tidak jelas |
| 5 | Penulisan ejaan | - Skor 2 jika jika tidak ada kesalahan ejaan dan tanda baca.- Skor 1 jika jika terdapat kesalahan ejaan dan tanda baca - Skor 0 jika penggunaan ejaan dan tanda baca salah.  |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

 **Hasil Penelitian**

 Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunarungu kelas dasar V di SLB- B YPPLB Makassar yang berjumlah tiga orang yang dilaksanakan pada tanggal 13 januari 2012 Pebruari sampai tanggal 4 Pebruari 2012. Pengukuran terhadap kemampuan belajar bahasa Indonesia dilakukan dua kali yakni tes awal dan tes Akhir atau setelah pembelajaran mengarang melalui model pembelajaran imajinatif. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan belajar bahasa Indonesia yaitu mengarang melalui model pembelajaran imajinatif murid tunarungu dasar V, tes yang diberikan kepada murid tunarungu dasar V dalam bentuk tes mengarang. Selanjutnya data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan penelitian yang diajukan sebelumnya. Anlisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif, selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

1. **Gambaran Kemanpuan Mengarang**  **Sebelum Penggunaan Model Pembelajran Imajinatif Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar V di SLB-B YPPLB Makassar.**

 Untuk mengetahui gambaran hasil belajar bahasa Indonesia mengarang murid tunarungu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Makassar dengan menggunakan model pembelajaran imajinatif dapat diketahui melalaui tes awal. adapun hasil tes awal murid tunarungu kelas dasar V sebelum pembelajaran imajinatif dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1 Data kemampuan mengarang Sebelum Penggunaan Model Pembelajran Imajinatif pada murid tunarungu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Makassar**.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | ASPEK YANG DINILAI  | Inisial Murid  |
| HS | BD | IIN |
| 1 | Penentuan tema | 2 | 1 | 2 |
| 2 | Fakta-fakta pendukun tema karangan | 1 | 1 | 1 |
| 3 | Penulisan kalimat Utama dan kalimat penjelas | 1 | 0 | 1 |
| 4 | Pengembangan kalimat utama dengan kalimat penjelas | 1 | 1 | 0 |
| 5 | Penulisan ejaan | 1 | 1 | 1 |
| JUMLAH | 6 | 4 | 5 |

 Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa nilai kemampuan belajar bahasa indonesia mengarang murid tunarungu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Makassar sebelum model pembelajaran imajinatif. Dari ke tiga murid tunarungu kelas dasar V masih ada murid dua orang mendapat nilai di bawah nilai KKM yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 65.

 Selanjutnya untuk mengetahui nilai rata-rata kemampuan belajar bahasa Indonesia menulis karangan murid tunarungu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Makassar sebelum pembelajaran imajinatif . Maka skor bahasa Indonesia diperoleh dikomversikan kedalam nilai dengan rumus:

* Nilai Akhir (murid HS) = $\frac{6}{10}x100$

 = 60

* Nilai Akhir (murid BD) = $\frac{4}{10}x100$

 = 40

* Nilai Akhir (murid IIN) = $\frac{5}{10}x100$

 = 50

**Tabel 4.2. Data Nilai Tes Awal Murid Tunarungu Kelas Dasar V di SLB-B YPPLB Makassar Sebelum Model Pembelajaran Imajinatif.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode muid** | **Nilai** |
| 123 | HSBDIIN | 504050 |
| Jumlah  | 140 |

 Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan bahwa dari 3 murid tunarungu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Makassar, maka dapat diketahui bahwa pencapaian kemampuan belajar bahasa Indonesia murid tunarungu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Makassar sebelum pembelajaran imajinatif. tes awal murid HS memporoleh nilai 60, BD memporoleh nilai 60 dan IIN memperoleh nilai 40.

Nilai dari ketiga murid tunarungu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Makassar masih berada di bawah nilai KKM yaitu 65. Sehingga hasil kemampuan belajar bahasa Indonesia mengarang sebelum model pembelajaran imajinatif di kategorikan tidak tuntas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari keriteria ketuntasan belajar pada tabel 4.3 di bawah ini.

**Tabel 4.3 Data Ketuntasan belajar murid tunarungu kelas dasar I di SDLB**

 **Maccini Baji Maros sebelum penerapan model imajinatif.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai | Keriteria | frekuensi |
|  12 | 0 – 5960 - 100 | Tidak tuntasTuntas | 30 |
|  | 3 |

 Tabel 4.3 di atas dapat dilihat kerteria ketuntasan murid tunarungu kelas dasar II di SDLB Maccini Baji Maros sebelum penerapan model pembelajaran imajinatif, bahwa ketiga murid belum ada yang memperoleh nilai tuntas. Untuk memperjelas data tersebut di atas dapat divisualisasikan pada grafik di bawah ini.

**Grafik 4.1. visualisasi kemampuan mmengarang murid tunarungu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Makassar sebelum penerapan model pembelajaran imajinatif.**

 Diagram batang di atas menunjukkan hasil tes mengarang ketiga murid tunarungu kelas V, yaitu HS memperoleh nilai 60, BD memperoleh nilai 60 dan IIN memperoleh nilai 40.

1. **Gambaran Kemampuan Mengarang Melalui Penerapan Model Pembelajaran Imajinatif Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar V Di SLB-B YPPLB Makassar**

 Untuk mengetahui gambaran kemampuan belajar bahasa Indonesia murid tunarungu setelah pembelajaran imajinatif, maka dilakukan *post- test*  dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.4

**Tabel 4.4 Data Kemampuan Mengarang melalui penerapan Model Pembelajaran Imajinatif Murid Tunarungu Kelas Dasar V Di SLB-B YPPLB Makassar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | ASPEK YANG DINILAI  | Inisial Murid  |
| HS | BD | IIN |
| 1 | Penentuan tema | 2 | 2 | 2 |
| 2 | Fakta-fakta pendukun tema karangan | 2 | 1 | 2 |
| 3 | Penulisan kalimat Utama dan kalimat penjelas | 2 | 2 | 2 |
| 4 | Pengembangan kalimat utama dengan kalimat penjelas | 1 | 2 | 1 |
| 5 | Penulisan ejaan | 1 | 1 | 0 |
| JUMLAH | 8 | 8 | 7 |

 Selanjutnya untuk mengetahui nilai rata-rata kemampuan belajar mengarang murid tunarungu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Makassar dengan pembelajaran imajinatif dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

* Nilai Akhir (murid BG) = $\frac{8}{10}x100$

 = 80

* Nilai Akhir (murid MA) = $\frac{8}{10}x100$

 = 80

* Nilai Akhir (murid BG) = $\frac{70}{10}x100$

 = 70

**Tabel 4.5. Data Nilai tes akhir murid tunarungu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Makassar melalui penerpan model pembelajaran imajinatif.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode muid** | **Nilai** |
| 123 | HSBDIIN | 808070 |
| Jumlah  | 230 |

 Berdasarkan nilai tersebut maka dapat diketahui bahwa pencapaian kemampuan mengarang ketiga murid tunarungu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Makassar melalui penerapan pembelajaran imajinatif berada dalam kategori tuntas atau pencapaian kemampuan belajar berada di atas KKM yang telah ditetapkan yaitu 65. Hasil perolehan nilai murid HS yaitu 80 dan perolehan nilai hasil belajar murid BD 80, dan IIN perolehan nilai 70 .

**Grafik 4.2. visualisasi kemampuan belajar mengarang murid tunarungu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Makassar melalui penerapan model pembelajaran imajinatif.**

 Diagram batang 4.2 di atas menunjukkan kemampuan hasil belajar mengarang pada murid tunarungu melalui penerapan model pembelajaran imajinatif. Ketiga murid tersebut yaitu HS memperoleh nilai 80, BD memperoleh nilai 80., IIN memperoleh nilai70.

1. **Gambaran Kemampuan Belajar Mengarang** **Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar V di SLB-B YPPLB Makassar Sebelum dan Setelah pembelajaran imajinatif**.

 Gambaran perbedaan kemampuan belajar mengarang murid tunarungu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Makassar sebelum dan setelah pembelajaran imajinatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6 Gambaran Kemampuan Mengarang** **Sebelum dan Setelah Menggunkan Media Bambar Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar V di SLB-B YPPLB Makassar.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode muid** | **Nilai** |
| **Sebelum**  | **Setelah**  |
| 123 | HSBDIIN | 606040  | 808070 |
|  Jumlah  |  160 | 230  |

 Kemampuan belajar mengarang murid tunarungu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Makassar sebelum dan setelah pembelajaran imajinatif mengalami peningkatan dimana HS sebelum penggunaan model pembelajaran imajinatif berada pada nilai 60 dan setelah model pembelajaran imajinatif berada pada nilai 80. Sedangkan murid BD sebelum penggunaan model pembelajaran imajinatif berada pada nilai 60 dan setelah model pembelajaran imajinatif berada pada nilai 80. Sedangkan murid IIN sebelum penerapan model pembelajaran imajinatif berada pada nilai 40 dan melalui penerapan model pembelajaran imajinatif berada pada nilai 70. Untuk memperjelas hasil tes mengarang dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram batang berikut!

**Grafik 4.3 Perbandingan Nilai Hasil Belajar Mengarang Sebelum Dan Setelah Pembelajaran Imajinatif**

 Berdasarkan diagram di atas, Nampak bahwa nilai hasil tes akhir mengarang murid mengalami peningkatan dimana HS sebelum penggunaan model pembelajaran imajinatif berada pada nilai 60 dan setelah model pembelajaran imajinatif berada pada nilai 80. Sedangkan murid BD sebelum penggunaan model pembelajaran imajinatif berada pada nilai 60 dan setelah model pembelajaran imajinatif berada pada nilai 80. Sedangkan murid IIN sebelum penggunaan model pembelajaran imajinatif berada pada nilai 40 dan setelah model pembelajaran imajinatif berada pada nilai 70.

**B. Pembahasan**

 Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui tes diperoleh gambaran tentang kemampuan mengarang murid tunarungu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Makassar ,berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini dibuktikan dengan tes mengarang, kemudian diberikan pelajaran mengarang secara berulang ulang dengan bacaan dan pertanyaan yang sama, namun hasil yang diperoleh tetap menunjukkan sangat kurang atau masih berada di bawah keriteria ketuntasan belajar.

 Berdasarkan hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan mengkaji teori dan pendapat para ahli bahwa murid tunarungu memiliki kecerdasan sama dengan anak normal akan tetapi karena mengalami kelainan fungsi organ pendengaran sehingga mereka mengalami hambatan dalam memahami pelajaran tidak seperti murid normal lainnya. Sebagaimana Somad (1996: 35) bahwa, “rendahnya tingkat prestasi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah tetapi pada umumnya disebabkan karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal”.

 Dari uraian tersebut di atas nampak bahwa murid tunaungu mengalami hambatan perbendaharaan kata-kata sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengarang ini dapat dilihat dari hasil belajar dari ketiga murid yang memperoleh nilai masih di bawah nilai KKM yang telah ditetapkan dimana, HS mendapat perolehan 60, BD mendapat perolehan 60, dan IIN mendapat perolehan 40

 Untuk meningkatkan kemampuan mengarang bagi murid tunarungu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Makassar maka dilakukan medel pembelajaran imajinatif. Dengan penggunaan model imajinatif siswa dapat mengembangkan karya dalam hal mengarang. Ini dibuktikan dalam hasil penelitian ini setelah pemblajaran model imajinatif muri mengalami peningkatan hasil belajar Dimana murid HS dari hasil tes akhir mendapat perolehan dari lima puluh menjadi 80 ,BD mendapat perolehan 80, sedangkan IIN mendapat perolehan 70.

 Hasil penelitian ini membuktikan bahwa murid tunarungu memerlukan latihan- latihan utamanya menulis. Sehingga dikemudian hari mereka mampu menulis karangan dan dapat berguna bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.

**BAB. V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasi pembahasan di atas maka peneliti dapat mengumpulkan data sehingga diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Kemampuan belajar menulis karangan dari kedua murid tunarungu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Malassar sebelum penggunaan model imjinatif masih berada pada kategori di bawah nilai KKM atau belum tuntas
2. Kemampuan mengarang murid tunarugu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Malassar setelah pembelajaran model imajinatif telah mencapai kategori tuntas.
3. Terdapat peningkatan kemampuan belajar mengarang setelah diberikan model pembelajaran imajinatif pada murid tunarugu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Malassar
4. **Saran**

 Sehubungan dengan kesimpulan tersebut di atas maka penulis mengajukan

 saran- saran sebagai berikut

1. Bagi kepala sekolah

 Diharapkan kepada sekolah agar menyiapkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang berhasilnya kegiatan pembelajaran terutama buku bacaan untuk meningkatkan perbendaharaan kata-kata murid.

1. Bagi guru

 Agar dalam pembelajaran murid tunarungu, terutama dalam melatih murid untuk mengarang melalui medel pembelajaran imajinatif.

1. Bagi orang tua murid

 Agar memberikan binbingan dan menyiapkan buku-buku cerita disertai gambar –gambar yang bersifat positif yang dapat mendukung tercapainya hasil belajar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrachman. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum.* Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, PPTA

Abimanyu, S. dan Sulaeman,S . 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi.* FIP. UNM.

Arikunto. 1991. *Prosodur Penelitian* . Jakarta: Aneka cipta

Beta. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Palopo: Universitas Cokrominoto Palopo.

Depdiknas. 2003*. Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan .

Depdiknas. 2005. *Alat identifikasi anak berkebutuhan khusus*.Direktorat Pend. Dasar dan Menengah.

Dwijosumarto, A. 1995. *Ortopedagogok AnakTtunarungu* Depdikbud, Dikti

Efendi (2012: 1)

Poerdarminta, S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonsia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hernawati, 1996. *Ortopedagogok anak tunarungu* .Depdikbud, Dikti

Heuken. 2011. *Teknik Mengarang*. books.google.co.id/books?isbn

Hosni .2003. Psikologi Anak Luar Biasa. Jakarta: dirjen dikdasmen. Depdiknas.

id.wikipedia.org/wiki/  *menulis karangan*

Mulyo. 2012. *Keterampilan Menulis*. iimamkorbanweb.wordpress.com.

Nujamal. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta

Said. 2001. *Teori linguistik*. Makassar: UNM

Soemantri, S. 1996. *Psikologo Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti..

Subana dan Sunarti. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia.*  Pustaka Setia

Syamsi. 2004. *Aku Mampu Berbahasa Indonesia*. Bandung: Sic.

Tarigan, H. G. 1986. *Menulis.*  Bandung: Angkasa

Widodo. 2009. *Model Pembelajaran Menulis Imajinatif* . htt://id.wikipedia.org/ wiki/imajinatif Diakses 13 desember 2009. Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas (Onlain) vol 1no 1

Yusron, N. 2011. *Creative Learnig. Strategi Pembelajaran Untuk Melesatkan Kreatifitas Siswa.* Bandung: Nusamedia.

Zainurrahman. 2011. *Menulis Dari teori Hingga praktik.* Ternate: Alfabeta Bandung.

**Kurikulum Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Kelas Dasar V Di SLB-B YPPLB Makassar**

|  |  |
| --- | --- |
| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
| 4. Menulis karangan, surat undangan dan  laporan serta memerangkan tokoh. | 4.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan sistematika dan penggunaan ejaan yang tepat4.2 Menulis surat undangan (ulang tahun, acara agama, kegiatan sekolah, kenaiakan kelas, Dll) dengan kalimat efektif.4.3 Menulis laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan , konsep, awal , perbaikan pinal) dengan penggunaan ejaan yang tepat.4.4 Menulis dialog yang komunikatif4.5 Memerangkan teks dialog yang dibuat |

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Satuan Pendidikan : SLB/B YPPLB Makassar.

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi penelitian : Menulis karangan

Kelas : Dasar V

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| PEUBAH PENELITIAN | ASPEK YANG DINIAI | INDIKATOR | JENIS TES |  Jumlah Kata  |
| Kemampuan mengarang dengan model pembelajaran imajinatif. |  Mengarang sederhana. |  Menentukan tema karangan | Tes tertulis  | 30- 40 kata      |
|  Menuliskan Fakta-fakta pendukung tema karangan | Tes tertulis |
| Menuliskan kalimat Utama dan kalimat penjelas | Tes tertulis |
|  Mengembangkan kalimat utama dengan kalimat penjelas | Tes tertulis  |
| Menuliskan karangan dengan menggunakan ejaan yang benar | Tes tertulis  |

**INSTRUMEN TES PENELITIAN**

Satuan Pendidikan : SDLB Maccini Baji Maros

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesi

Materi penelitian : Menulis karangan

Kelas : Dasar V

Nama Murid : ……………….

Hari / tanggal : ……………./……….

 Tulislah karangan sederhana dengan ketentuan:

1. Tema karangan bebas
2. Fakta-fakta pendukung tema karangan
3. Penulisan kalimat Utama dan kalimat penjelas
4. Jumlah kata 30 sampai dengan 40 kata.
5. Pengguaan ejaan yang benar.

**Pormat**  **Penilaian Tes** **Penulisan Karangan sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Imajinatif.**

**Nama:** IIn

**Kelas :** V

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang dinilai  |  Skor Penilaian  |
| 2 | 1 | 0 |
| 1 | Tema tidak sesuai dengan tema karangan | - | - | 0 |
| 2 | Fakta-fakta pendukung tema karangan kuarang sesuai | - | 1 | - |
| 3 | Penulisan kalimat Utama dan kalimat penjelas kuarang tepat | - | 1 | - |
| 4 | Pengembangan kalimat utama dengan kalimat penjelas kuarang jelas | - | 1 | - |
| 5 | Penulisan ejaan kurang tepat | - | 1 | - |

**Pormat**  **Penilaian Tes** **Penulisan Karangan sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Imajinatif.**

**Nama:** BD

**Kelas :** V

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang dinilai  |  Skor Penilaian  |
| 2 | 1 | 0 |
| 1 | Tema sesuai dengan karangan | 2 | - | - |
| 2 | Fakta-fakta pendukung tema karangan kuarang sesuai | - | 1 | - |
| 3 | Penulisan kalimat Utama dan kalimat penjelas kuarang tepat | - | 1 | - |
| 4 | Pengembangan kalimat utama dengan kalimat penjelas kuarang jelas | - | 1 | - |
| 5 | Penulisan ejaan kurang tepat | - | 1 | - |

**Pormat**  **Penilaian Tes** **Penulisan Karangan sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Imajinatif.**

**Nama:** HS

**Kelas :** V

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang dinilai  |  Skor Penilaian  |
| 2 | 1 | 0 |
| 1 | Tema kurang sesuai dengan karangan | - | 1 | - |
| 2 | Fakta-fakta pendukung tema karangan kuarang sesuai | - | 1 | - |
| 3 | Penulisan kalimat Utama dan kalimat penjelas sudah tepat | 2 | - | - |
| 4 | Pengembangan kalimat utama dengan kalimat penjelas kuarang jelas | - | 1 | - |
| 5 | Penulisan ejaan kurang tepat | - | 1 | - |

**Pormat**  **Penilaian Tes** **Penulisan Karangan setelah Menggunakan Model Pembelajaran Imajinatif.**

**Nama:** HS

**Kelas :** V

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang dinilai  |  Skor Penilaian  |
| 2 | 1 | 0 |
| 1 | Tema kurang sesuai dengan karangan | 2 | - | - |
| 2 | Fakta-fakta pendukung tema karangan kuarang sesuai | 2 | - | - |
| 3 | Penulisan kalimat Utama dan kalimat penjelas sudah tepat | 2 | - | - |
| 4 | Pengembangan kalimat utama dengan kalimat penjelas kuarang jelas | - | 1 | - |
| 5 | Penulisan ejaan kurang tepat | - | 1 | - |

**Pormat**  **Penilaian Tes** **Penulisan Karangan setelah Menggunakan Model Pembelajaran Imajinatif.**

**Nama:** BD

**Kelas :** V

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang dinilai  |  Skor Penilaian  |
| 2 | 1 | 0 |
| 1 | Tema kurang sesuai dengan karangan | 2 | - | - |
| 2 | Fakta-fakta pendukung tema karangan kuarang sesuai pada paragraph ke dua | - | 1 | - |
| 3 | Penulisan kalimat Utama dan kalimat penjelas sudah tepat | 2 | - | - |
| 4 | Pengembangan kalimat utama dengan kalimat penjelas kuarang jelas | 2 | - | - |
| 5 | Penulisan ejaan kurang tepat | - | 1 | - |

**Pormat**  **Penilaian Tes** **Penulisan Karangan sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Imajinatif.**

**Nama:** IIN

**Kelas :** V

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang dinilai  |  Skor Penilaian  |
| 2 | 1 | 0 |
| 1 | Tema sesuai dengan karangan | 2 | - | - |
| 2 | Fakta-fakta pendukung tema karangan kuarang sesuai | 2 | - | - |
| 3 | Penulisan kalimat Utama dan kalimat penjelas sudah tepat | 2 | - | - |
| 4 | Pengembangan kalimat utama dengan kalimat penjelas kuarang jelas | - | 1 | - |
| 5 | Penulisan ejaan kurang tepat, pengunaan awalan dan penggunaan huruf capital dan tanda baca tidak tepat. | - | - | 0 |

**Data hasil belajar Pre-tes murid tunarungu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Makassar Sebelum Penggunaan Model Pembelajran Imajinatif.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | ASPEK YANG DINILAI  | Inisial Murid  |
| HS | BD | IIN |
| 1 | Penentuan tema | 1 | 2 | 0 |
| 2 | Fakta-fakta pendukun tema karangan | 1 | 1 | 1 |
| 3 | Penulisan kalimat Utama dan kalimat penjelas | 2 | 1 | 1 |
| 4 | Pengembangan kalimat utama dengan kalimat penjelas | 1 | 1 | 1 |
| 5 | Penulisan ejaan | 1 | 1 | 1 |
| JUMLAH | 6 | 6 | 4 |

**Data Nilai Tes Awal murid tunarungu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Makassar Sebelum Model Pembelajaran Imajinatif**.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode muid** | **Nilai** |
| 123 | HSBDIIN | 606040 |
| Jumlah  | 160 |

 **Data Hasil Belajar Murid Tunarungu Kelas Dasar V Di SLB-B YPPLB Makassar Setelah Diberikan Model Pembelajaran Imajinatif.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | ASPEK YANG DINILAI  | Inisial Murid  |
| HS | BD | IIN |
| 1 | Penentuan tema | 2 | 2 | 2 |
| 2 | Fakta-fakta pendukun tema karangan | 2 | 1 | 2 |
| 3 | Penulisan kalimat Utama dan kalimat penjelas | 2 | 2 | 2 |
| 4 | Pengembangan kalimat utama dengan kalimat penjelas | 1 | 2 | 1 |
| 5 | Penulisan ejaan | 1 | 1 | 0 |
| JUMLAH | 8 | 8 | 7 |

Data Nilai tes akhir murid tunarungu kelas dasar V di SLB-B YPPLB Makassar setelah model pembelajaran imajinatif.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Nilai** |
| 123 | HSBDIIN | 808080 |
| Jumlah  | 240 |

**SILABUS**

Sekolah SLB-B YPPLB Makassar

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : V

Tahun pelajaran :2011-2012

Standar kompetensi**:** 4. Menampilkan karangan, surat undangan dan laporan serta memerangkan tokoh.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kompetensi****Dasar** | **Materi pokok** | **Kegiatan pembelajaran** | **Indikator** | **Penilaian** | **Waktu** | **Sumber** |
| * 1. Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan dengan sistematika

dengan penggunaan ejaan yang tepat.  | Menulis karangan |  | 1. Siswa dapat menentukan judul karangan berdasarkan pengalaman
2. Siswa dapat menuliskan tema karangan berdasarkan judul karangan
3. Siswa dapat mengembangkan tema karangan dengan menggunakan ejaan
 | Tertulis  | 4x pertemuan  | Buku Bahasa Indonesia kelas V |

**YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN LUAR BIASA (YPPLB)**

**SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN B (TUNARUNGU) YPPLB**

**Jl. Cenderawasi No 226 A Makassar**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**(RPP)**

Satuan Pendidikan : SLB-B YPPLB Makassar .

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : V/ I

Alokasi Waktu : 3x .35 menit

1. STANDAR KOMPETENSI
2. Menampilkan karangan, surat undangan dan laporan serta memerangkan tokoh.
3. KOMPETENSI DASAR
	1. Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan dengan sistematika

dengan penggunaan ejaan yang tepat.

1. INDIKATOR
2. Menulis karangan berdasarkan pengalaman sehari -hari dengan menggunakan ejaan yang tepat.
3. TUJUAN PEMBELAJARAN
4. Siswa dapat menentukan judul karangan berdasarkan pengalaman
5. Siswa dapat menuliskan tema karangan berdasarkan judul karangan
6. Siswa dapat mengembangkan tema karangan dengan menggunakan ejaan yang tepat.
7. MATERI PELAJARAN

Menulis karangan

1. Bahan, Alat, Sumber Bahan, Metode
2. Buku pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia di kelas tinggi penerbit Universitas negeri palopo.
3. Metode penugasan
4. Proses Belajar Mengajar
5. Kegiatan Awal
6. Memberi salam
7. Berdoa
8. Melakukan Absensi
9. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran
10. Kegiatan Inti

Pertemuan pertama

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Guru menjelaskan secara singkat cara membuat sebuah tulisan/karangan.
3. Guru membagikan kertas kerja sejumlah murid.
4. Setiap murid membuat tulisan/karangan dengan daya cipta dan kreasinyasendiri.
5. Setelah selesai, guru menunjuk salah satu murid untuk menampilkan/ membacakan hasil tulisannya/ karangannya.
6. Setiap satu murid selesai langsung diberi aplaus. murid yang lain diberi kesempatan menyampaikan tanggapan, pendapat, kritik atau saran atas karangan murid tersebut.
7. Guru menunjuk murid lain atau menawarkan murid lain yang menyatakan siap untuk membacakan karangannya.
8. Demikian seterusnya sampai seluruh murid tampil membacakan hasil karangannya.
9. Guru memberikan lembar LKS kesetiap murid.
10. Murid mengerjakan LKS yang dibagikan.

Pertemuan kedua

1. Murid mendengarkan penjelasan guru
2. Melatih murid membuat judul karangan dengan berulang .
3. Meminta murid untuk membuat judul karangan sesuai dengan pengalamannya.
4. Penjelasan tentang cara menentukan tema karangan sesuai judul
5. Meminta murid untuk menentukan tema karangan sesuai judul dengan binbingan
6. Meminta murid untuk membuat judul karangan tampa binbingan
7. Mengembangkan judul karangan dengan menentukan tema tampa binbingan
8. Kegiatan Akhiri
9. Mencatat hasil kerja
10. Tindak lanjut evaluasi
11. Kesimpulan.
12. Pemberian tugas PR
13. Pesan-pesan moral
14. Berdoa
15. PENILAIAN
16. Prosodur : Postest
17. Bentuk tes : Menulis karangan
18. Jenis tes : Tertulis
19. Instrumen

- Lembar kerja murid dikerjakan setelah pembelajaran

 Mengetahui Makassar, 16 Januari 2012



 Kepala sekolah Peneliti

**Andi Sulolipu. M.M.**  **Rusmiati**

NIP. 19721013200012 1 003 NIM.094524024

**YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN LUAR BIASA (YPPLB)**

**SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN B (TUNARUNGU) YPPLB**

**Jl. Cenderawasi No 226 A Makassar**

 

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**(RPP)**

Satuan Pendidikan : SLB-B YPPLB Makassar.

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : V/ I

Alokasi Waktu : 3 x 35 menit.

1. STANDAR KOMPETENSI
2. Menampilkan karangan, surat undangan dan laporan serta memerangkan tokoh.
3. KOMPETENSI DASAR
	1. Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan dengan sistematika

dengan penggunaan ejaan yang tepat.

1. INDIKATOR

Murid dapat mengembangkan tema karangan dengan menggunakan ejaan yang tepat.

1. TUJUAN PEMBELAJARAN

Murid dapat mengembangkan tema karangan dengan menggunakan ejaan yang tepat.

1. MATERI PELAJARAN

 Menulis karangan

1. Bahan, Alat, Sumber Bahan, Metode

Buku pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia di kelas tinggi penerbit Universitas negeri palopo.

Metode penugasan

1. Proses Belajar Mengajar
2. Kegiatan Awal
3. Memberi salam
4. Berdoa
5. Melakukan Absensi
6. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran
7. Kegiatan Inti

PERTEMUAN I

1. Murid mendengarkan penjelasan guru
2. Meminta murid untuk megembangkan tema karangan dengan binbingan
3. Meminta murid untuk mengembangkan tema menjadi karangan dengan ejaan yang tepat dengan binbingan.
4. Meminta murid untuk mengembangkan tema 30 sampai dengan 40 kata dengan menggunakan ejaan yang ema karangantepat tampa binbingan.

PERTEMUAN II

1. Murid memperhatikan penjelasan guru
2. Membimbing murid untuk menulis karangan dengan menggunaan ejaan yang benar.
3. Meminta murid untuk menulis karangan utuh dengan binbingan
4. Kegiatan Akhir
5. Mencatat hasil kerja
6. Tindak lanjut evaluasi
7. Pemberian tugas PR
8. berdoa

VIII PENILAIAN

1. Prosodur : Postest
2. Bentuk tes : Menulis karangan
3. Jenis tes : Tertulis
4. Instrument

Petunjuk soal :

Buatlah karangan sesuai dengan pengalamanmu dengan keriteia:

1. Mengembangkan tema karangan
2. Menulis karangan 30 – 40 kata.
3. Penggunaan ejaan yang tepat

 Mengetahui Makassar, 16 Januari 2012

 Kepala sekolah Peneliti

**Andi Sulolipu. M.M.** **Rusmiati**

NIP. 19721013200012 1 003 NIM.094524024

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

 **RUSMIATI** lahir di Parigusi Kecamatan Latimojong Kab. Luwu Sul-Sel pada tanggal 04 Mei 1973 sebagai anak pertama dari tujuh bersaudara dari pasangan ayahanda Muhammad Dahlan dan Ibunda tercinta Jullah.

 3 X 4

 Pertama kali penulis menjalani pendidikan formal di SD No. 42 Buntu Sarek pada tahun 1980 dan tamat pada tahun 1986 Tahun 1986 mendaftar sebagai pelajar SLTP Bajo dan tamat pada tahun1989. Kemudian melanjutkan pendidikan ketingkat SLTA di SMA Belopa dan tamat pada tahun 1992 Dan tahun yang sama penulis melanjtkan pendidikan diploma dua di SGPLB Negeri Makassar pada tahun1992 dan tamat pada tahun 1994. Kemudian melanjutkan lagi keperguruan tinggi pada tahun 2010 dan terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

PENJELASAN HASIL TES AWAL

Nama : Iin Farlina

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Karangan  | Penjelasan  | Skor  | Jumlah |
| - sekolah saya berada di kota namanya slB-B PPLB makassar. |  - Kesesuaian isi dengan tema  karangan. - Pakta-pakta pendukung tema  karangan sesuai.- Penulisan kalimat utama - Hubungan kalimat utama  dengan kalimat penjelas.- Penggunaan ejaan kurang  tepat. | 22121 | 8 |
| - saya senang sekali bersekolah atau punya teman-teman Yang bangak saya duduk di kelas V temanku Jumlahnya tiga orang termasuk saya | - Kesesuaian isi dengan tema  karangan. - Pakta-pakta pendukung tema  karangan sesuai.- Penulisan kalimat penjelas. - Hubungan kalimat utama.- Penggunaan ejaan kurang  tepat.  | 22121 | 8 |

PENJELASAN HASIL TES AKHIR

Nama : Iin Farlina

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Karangan  | Penjelasan  | Skor  |
| - rumahku berada di jalan  Nuri.- Rumahku masih jauh dari  jalan raya.- untuk menuju rumahku harus melewati lorong-lorong kecil yang tidak dapat dilewati mobil yang bisa lewat hanya motor dan pejalan kaki.- Rumahku kecil dan kumuh karena dekat dari got-got di got itu hanya sampah dan kotoran-kotoran lainnya. |  |  |

PENJELASAN HASIL TES AWAL

Nama : Budianto

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Karangan  | Penjelasan  | Skor  |
| - Aku sekolah di SLB YPPLB Jl. Cenrawasi.sekarang sekolahku dibangun aku rajin ke sekolah karena banyak teman-teman belajar dan bermain.- Bu guruku baik namanya Bu Nuswati dia wali kelasku sekarang ku diajar menulis yang baik dan diajari mengarang.  |  |  |

PENJELASAN HASIL TES AKHIR

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Karangan  | Penjelasan  | Skor  |
| - Rumahku ada di Jl Cenrawasi no 9A.- Rumahku dicat oleh bapak warna kuning di depan rumah ditanami bunga banyak teman-teman sering kerumah bermain karena rumahku dekat dari sekolah temanku senang dating kerumahku karena mama dan bapakku baik juga sama teman-temanku. |  |  |

PENJELASAN HASIL TES AWAL

Nama : Halida. Z

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Karangan  | Penjelasan  | Skor  |
| - Di sekolah ini adalah sekolah dimana saya belajar.- Saya memulai masuk disekolah ini sejak aku masih berusia 7 tahun.- Sekarang saya sudah duduk dibangku kelas IV SLB aku diajar oleh bapak dan ibu guru selalu memberikan dorongan supaya saya dapat berhasil selain itu ibu guru membimbing kami supaya agar hidup bersih. |  |  |

PENJELASAN HASIL TES AKHIR

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Karangan  | Penjelasan  | Skor  |
| - Aku tinggal disebuah rumah yang sederhana yang dikelilingi oleh pohon-pohon yang besar, mewah, XXXX  |  |  |

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

 **RUSMIATI** lahir pada tanggal 04 Mei 1973 sebagai anak pertama dari enam bersaudara da

 3 X 4

ri pasangan ayahanda Muhammad Dahlan dan Ibunda tercinta Julla.

 Pertama kali penulis menjalani pendidikan formal di SD Parigusi pada tahun 1980 dan tamat pada tahun 1986 Tahun 1986 mendaftar sebagai pelajar SLTP Bajo dan tamat pada tahun1989. Kemudian melanjutkan pendidikan ketingkat SLTA di SMA Belopa dan tamat pada tahun 1992 Dan tahun yang sama penulis melanjtkan pendidikan diploma dua di SGPLB Negeri Makassar pada tahun1992 dan tamat pada tahun 1994. Kemudian melanjutkan lagi keperguruan tinggi pada tahun 2010 dan terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.